

## SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL: STUDI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH DASAR DI JAKARTA

Penulis : Azhari Aziz Samudra<sup>1</sup>, I Made Sumada<sup>2</sup>

Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta<sup>1</sup>, Universitas Ngurah Rai<sup>2</sup>

Email Korespondensi : prof.samudra@gmail.com<sup>1</sup>

DOI : <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i1.54>

### Abstrak

Kota Jakarta Timur merupakan bagian kawasan dari Jakarta City, memiliki 783 Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat sebagian peningkatan sistem penjaminan mutu internal yang berkarakter. Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat adalah masih lemahnya sistem penjaminan mutu pendidikan karakter, lemahnya dukungan sistem informasi untuk mendukung kegiatan pendidikan karakter berkualitas, anggaran yang terbatas serta belum berfungsinya budaya mutu sebagai pembeda sekolah yang fokus dengan pendidikan karakter dengan sekolah yang tidak memiliki orientasi pada pendidikan karakter, serta masih kurangnya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua murid dalam pembentukan karakter. Strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan evaluasi dan pengendalian melalui sistem, membuat kebijakan dan dukungan sistem penjaminan mutu yang dapat memberikan kepastian bahwa setiap program, penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan standar mutu sesuai dengan visi dan misi sekolah, proses penyelenggaraan program pendidikan karakter yang bersifat kontinyu berbasis pendidikan karakter.

### Kata Kunci:

Penjaminan Mutu  
Pendidikan Karakter  
Sekolah Dasar  
DKI Jakarta

### Abstract

The city of East Jakarta is part of the area of Jakarta City, has 783 elementary schools. Based on the study results, it can be concluded that there are some improvements in the character of the internal quality assurance system. On the other hand, the inhibiting factors include the weakness of the quality assurance system, weak information system support that supports quality character education activities, budget constraints. Also, the lack of a quality culture is a differentiator for schools that focus on character education, with schools that do not have an orientation towards character education: character education and the lack of good cooperation and communication between the school and parents in character building. Therefore, the strategy used is to evaluate and control the system.

### Keywords:

Quality assurance  
Character building  
Elementary school  
Jakarta Province

## 1. PENDAHULUAN

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1

dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pembentukan potensi diri peserta didik salah satunya adalah dibentuk melalui pendidikan, karena dalam proses pembelajaran peserta didik ditanamkan berbagai nilai-nilai, baik itu nilai kenegaraan, keagamaan, kebudayaan, keterampilan dan lain-lain. Hasil dari berbagai proses pembelajaran tersebut akan membentuk potensi dan karakter peserta didik yang bermutu, dan dengan terlahirnya peserta didik yang bermutu secara tidak langsung akan membentuk pendidikan yang bermutu pula.

Mutu pendidikan menjadi orientasi dalam penyelenggaraan pendidikan oleh seluruh pemangku pendidikan. Baik itu pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga organisasi penyelenggara pendidikan, dan masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting ketika masih banyaknya masalah yang diakibatkan oleh lulusan yang tidak bermutu. Berbagai program dan upaya dalam peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah namun belum juga mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah salah satu bentuk penjaminan mutu pendidikan. SPMI dilakukan oleh setiap sekolah. Sejak tahun 2016 hal ini sudah digulirkan di seluruh provinsi di Indonesia. Ada sekolah-sekolah yang dijadikan sekolah model (sekmod), lalu sekmod-sekmod tersebut memiliki sekolah imbas (sekim) sebagai upaya agar semangat penjaminan mutu bisa lebih cepat menyebar. Pada pelaksanaan SPMI, sekolah melakukan siklus penjaminan

yang terdiri dari lima tahap, yaitu (1) pemetaan mutu, (2) perencanaan pemenuhan mutu, (3) pelaksanaan pemenuhan mutu, (4) audit pelaksanaan pemenuhan mutu, dan (5) penyusunan strategi pemenuhan mutu yang baru.

Pemetaan mutu dilakukan oleh sekolah melalui Evaluasi Diri Sekolah. Instrumen ini bisa menggunakan instrumen yang telah dibuat oleh pemerintah atau membuat sendiri. Perencanaan pemenuhan mutu merujuk kepada hasil pemetaan mutu. Disusun berdasarkan skala prioritas, mana indikator atau subindikator mutu pada standar yang paling lemah, lalu dimasukkan ke dalam Rencana Kerja Sekolah dan Rencana Kerja Anggaran Sekolah. Audit pelaksanaan pemenuhan mutu atau disebut juga dengan monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pemenuhan mutu sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Monitoring dilaksanakan bersamaan dengan proses pelaksanaan pemenuhan mutu. Hasilnya lalu dievaluasi di akhir kegiatan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan atau penyusunan program tindak lanjut pasca monev. Adapun strategi pemenuhan mutu yang baru dilakukan jika kegiatan pemenuhan mutu yang lama telah selesai dilaksanakan. Dalam konteks literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter, maka proses SPMI erat sekali dengan kedua hal tersebut. Dalam konteks literasi, SPMI menuntut Tim Penjaminan Mutu Pendidikan untuk mengetahui tugas pokok dan fungsinya masing-masing, mempelajari mekanisme dari tahapan-tahapan pelaksanaan SPMI, dan belajar untuk mendokumentasikannya.

Dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal ini setiap satuan pendidikan harus menerapkan manajemen mutu yang fleksibel dan dinamis sebagai cara untuk mengatur seluruh sumber daya pendidikan yang ada, agar dapat bekerja secara maksimal, sehingga menghasilkan jasa yang sesuai harapan. Sekolah Dasar Negeri sebagai salah satu satuan pendidikan pada jenjang dasar juga harus ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Meskipun pada realitanya sistem manajemen mutu internal yang umum diterapkan, namun beberapa sekolah sudah mulai berpindah haluan untuk mengembangkan Sistem Penjaminan Mutu Internal. Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Timur sebagai salah satu satuan pendidikan yang memiliki reputasi baik dan telah menerapkan suatu sistem penjaminan mutu internal yang mengarah ke Sistem Manajemen Mutu berstandar. Sekolah yang menerapkan sistem ini akan melaksanakan prinsip manajemen yang berfokus pada pendidikan karakter. Penerapan SMM diharapkan mampu memudahkan proses manajemen sekolah secara efektif dan efisien dengan harapan sekolah mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Penjaminan mutu di Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Timur memberikan informasi bahwa dalam pengimplementasian terdapat beberapa kendala yaitu penurunan kedisiplinan dalam pelaksanaan prosedur operasional dan konsistensi guru yang kadang kala naik turun. Penerapan system manajemen mutu berstandar yang belum efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Konsistensi para pelaku proses pendidikan yang belum stabil dalam pelaksanaan SPMI.

Kurang berjalannya audit internal dan eksternal dalam pelaksanaan siklus sistem manajemen mutu. Adanya satuan pendidikan yang belum menerapkan SPMI dan masih menggunakan SMM. Kesulitan dalam mengembangkan sistem manajemen mutu SPMI. Implementasi SPMI belum dilaksanakan secara maksimal.

## IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan, sebagai berikut:

- 1) Adanya penurunan kedisiplinan dan konsistensi guru dalam pelaksanaan standar operasional prosedur;
- 2) Belum efektifnya penerapan system manajemen mutu yang berstandar untuk meningkatkan mutu pendidikan;
- 3) Konsistensi para pelaku proses pendidikan yang belum stabil dalam pelaksanaan SPMI;
- 4) Belum berjalannya audit internal dan eksternal dalam pelaksanaan siklus sistem manajemen mutu;
- 5) Adanya satuan pendidikan yang belum menerapkan SPMI dan masih menggunakan SMM;
- 6) Adanya kesulitan dalam mengembangkan sistem manajemen mutu SPMI;
- 7) Implementasi SPMI belum dilaksanakan secara maksimal.

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal dan memahami strategi yang dilakukan dalam meningkatkan pelaksanaan

Sistem Penjaminan Mutu Internal Berorientasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Timur.

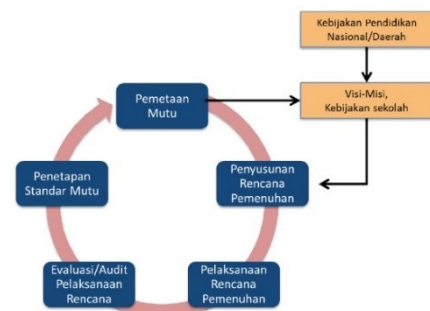
## 2. KAJIAN LITERATUR

### SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL

Gaspersz (2011:10) menjelaskan bahwa penjaminan mutu (*quality assurance*) yaitu semua tindakan terencana dan sistematis yang diimplementasikan dan didemonstrasikan guna memberi kepercayaan yang cukup bahwa produk layanan akan memuaskan kebutuhan untuk mutu tertentu. Senada dengan itu Suparlan (2005:178) mengatakan penjaminan mutu adalah perbuatan menjamin kualitas yang lebih menekankan pada masalah prosesnya. Penjaminan mutu (*quality assurance*) sebagai istilah umum yang digunakan sebagai kata lain untuk semua bentuk kegiatan monitoring, evaluasi, atau kajian mutu. Kegiatan penjaminan mutu tertuju pada proses membangun kepercayaan dengan cara melakukan pemenuhan persyaratan atau standar minimum pada komponen input, komponen proses, dan hasil. Lebih lanjut dinyatakan bahwa penjaminan mutu terdiri dari dua bentuk yaitu proses pengembangan dan perbaikan mutu secara berkelanjutan dan budaya mutu.

Mutu juga merupakan proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan dan didasari upaya positif yang dilakukan individu. Jadi setiap individu mempunyai peran yang sangat penting dalam menghasilkan sesuatu Arcaro (2007:75). Pemerintah Indonesia (Dirjendikdasmen, 2016:27) menjelaskan bahwa bahwa sistem penjaminan mutu internal adalah sistem penjaminan mutu yang berjalan didalam satuan pendidikan dan

dijalankan oleh seluruh komponen dalam satuan pendidikan. Dalam pelaksanaan mutu mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah standar minimal yang harus dicapai oleh satuan pendidikan dan semua *stakeholders* dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan. SNP terdiri atas standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses standar penilaian standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana prasarana dan standar pembiayaan. Satuan pendidikan yang telah berhasil memenuhi SNP selanjutnya diperkenankan untuk menggunakan atau menetapkan standar diatas SNP sebagai acuan dalam pengembangan sistem penjaminan mutu pendidikan. Berdasarkan model penjaminan mutu secara umum, proses penjaminan mutu mengandung empat ciri fungsional, yaitu penetapan standar, pemenuhan standar, evaluasi secara terus menerus dan peningkatan mutu yang dapat digambarkan pada siklus seperti gambar berikut ini.



Siklus Penjaminan Mutu Pada Satuan Pendidikan

Gambar 1 Siklus Sistem Penjaminan Mutu

- **PENETAPAN STANDAR MUTU/INSTRUMEN**

Standar mutu digunakan sebagai patokan dalam penjaminan mutu proses pembelajaran dalam Pendidikan Dasar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal

dalam menyelenggarakan pendidikan. Kriteria SNP yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan Pendidikan dasar yaitu Sesuai dengan Visi Misi dan tujuan satuan Pendidikan Dasar, Sesuai dengan kondisi satuan Pendidikan Dasar dan berdasarkan prioritas.

- **PELAKSANAAN PEMENUHAN STANDAR**

Pemenuhan mutu ini dilaksanakan meliputi kegiatan pengelolaan kegiatan proses pembelajaran. Luaran dari kegiatan Pelaksanaan Rencana Mutu ini adalah terjadinya pemenuhan mutu pendidikan dan capaian SNP yang ditetapkan pada tahap c di satuan pendidikan.

- **EVALUASI**

Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan peningkatan mutu berjalan sesuai rencana yang telah disusun. Pengendalian mutu ini bertujuan agar pemenuhan mutu sesuai dengan tujuan dan rencana pemenuhan mutu. Tahap evaluasi/audit dilakukan secara bertahap dan sistematis sesuai SNP. Luaran dari kegiatan ini adalah laporan pelaksanaan pemenuhan standar proses dan implementasi rencana pemenuhan mutu oleh satuan pendidikan. Selain itu juga rekomendasi tindakan perbaikan jika ditemukan adanya penyimpangan dari rencana dalam pelaksanaan pemenuhan mutu ini. Dengan demikian ada jaminan kepastian terjadinya peningkatan mutu berkelanjutan. Peningkatan mutu ini ditunjukkan dengan indikator-indikator penentu keberhasilan penjaminan mutu.

- **PENINGKATAN MUTU**

Peningkatan mutu dilaksanakan melalui kegiatan evaluasi sekolah berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Pendidikan Dasar memilah mutu berdasarkan instrument SNP proses pembelajaran sehingga di dapatkan pengelompokan sesuai dengan kriteria standar proses. Setelah terkelompok maka data pemetaan mutu dianalisis dan pengambilan kesimpulan. Luaran dari proses pemetaan yaitu diperoleh peta mutu sebagai baseline masalah yang dihadapi dan rekomendasi perbaikannya. Penjaminan mutu dapat dikategorikan dalam formulasi kebijakan, implementasi, evaluasi, dan strategi dan tindak lanjut (Fattah, 2013:16). Dengan demikian sistem penjaminan mutu internal adalah sebuah proses kegiatan pemenuhan standar mutu untuk mencapai sasaran serta tujuan yang telah disepakati secara berkelanjutan. Dengan demikian penjaminan mutu sebagai suatu sistem mengandung tata nilai dan asas dalam proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan mutu secara berkelanjutan.

## **PENDIDIKAN KARAKTER**

Rimba (2000:19), mengatakan pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan juga merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau

mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18. Terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari hal ini kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior ... his moral contitution*). Demikianlah, Majid (2010:11) lalu menyimpulkan karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis. Secara hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dengan demikian, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat

diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Menariknya, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama (Mega-wangi, 2007:93).

### 3. METODE PENELITIAN

Dalam kajian ilmiah, dipilih metode yang lazim dipakai, yaitu metode kualitatif deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis sebagaimana dikemukakan Suradika (2000: 13) digunakan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Penggunaan metode kualitatif (*the asumption of qualitative desaign*) karena sangat *concern* dengan proses dan *outcomes of products*, penelitian kualitatif tertarik pada *how people make*, dan instrumen yang utama yaitu keterlibatan langsung pada lokasi dan topik (*involved*); penelitian kualitatif membuat

suatu gambaran, dimana data dapat merupakan suatu deskripsi yang merupakan suatu tulisan ilmiah (harus *explanation*). Proses penelitian kualitatif adalah proses induktif, membangun abstraksi konsep, hipotesis, asumsi dan teori. Untuk memenuhi syarat sebuah metode kualitatif, maka dilakukan dengan kajian pustaka (penelitian bersifat normatif), atau menggunakan informan kunci (*key informant*) dan daftar wawancara. Dalam melakukan kajian atau penelitian seperti ini, yang terbaik ialah dengan memakai metode kualitatif. Hal ini disebabkan penelitian kualitatif meneliti hal-hal yang tidak terbuka, tidak hanya sekedar pandangan mata belaka, tidak bisa diungkapkan secara terang-terangan, tidak dapat diungkapkan dengan metode statistik, serta bersifat memahami (*versetehen*).

Dalam penelitian ini, penulis melihat sesuatu secara lebih fundamental, dan masalah-masalah kebijakan pendidikan secara mendasar (*basic research*) dengan menggunakan studi *in-depth interview* dan *focus group discussion*. Peneliti terlibat langsung pada obyek penelitian (*involved*) dan ikut serta dalam berbagai aktivitas pencarian data. Dengan demikian sangat memudahkan untuk mendapatkan data penelitian secara lebih baik dan holistik. *Key informant* berjumlah 12 orang, yaitu kepala Dinas Pendidikan, 3 Kepala Sekolah, 3 guru, dan 5 orang tua siswa.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### ANALISIS

Sebuah unit pendidikan sekolah dasar, harus mampu menjadikan lulusan yang andal berkompetisi, dapat memberikan penguatan

secara individual untuk penyebaran ilmu pengetahuan, sehingga lembaga pendidikan harus proaktif dan menjadi lembaga yang efisien dan efektif. Untuk terealisasinya sebuah lembaga pendidikan yang mampu berkompetisi dan mampu menjadi tumpuan investasi masyarakat, maka kehadiran penjaminan mutu pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi sangat penting. Dalam perspektif manajemen pendidikan, penjaminan mutu memiliki nilai penting yang signifikan karena penjaminan mutu bersifat spesifik dan eksistensinya sangat tergantung pada sistem tempat berlakunya jaminan mutu berada, sehingga dapat berbeda antara perencanaan desain dengan pendekatan yang diterapkan. Upaya penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan sulit dilepaskan keterkaitannya dengan manajemen mutu, dimana semua fungsi manajemen yang dijalankan diarahkan semaksimal mungkin dapat memberikan layanan yang sesuai dengan atau melebihi standar nasional pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan upaya untuk mengendalikan mutu (*quality control*). Pengendalian mutu dalam pengelolaan pendidikan tersebut dihadapkan pada kendala keterbatasan sumber daya pendidikan. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya pengendalian mutu dalam bentuk jaminan atau *assurance*, agar semua aspek yang terkait dengan layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah sesuai dengan atau melebihi standar nasional pendidikan. Konsep yang terkait dengan hal ini dalam manajemen mutu dikenal dengan *Quality Assurance* atau penjaminan mutu.

Sistem Penjaminan Mutu Internal merupakan tanggung jawab satuan pendidikan

yang harus didukung oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota sesuai dengan kewenangan masing-masing serta peran serta masyarakat. Implementasi penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan hingga saat ini masih menghadapi berbagai macam permasalahan antara lain belum tersosialisasikannya secara utuh Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan mutu pendidikan; pelaksanaan penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan masih terbatas pada pemantauan komponen mutu di satuan pendidikan; pemetaan mutu masih dalam bentuk pendataan pencapaian mutu pendidikan yang belum terpadu dari berbagai penyelenggara pendidikan; dan tindak lanjut hasil pendataan mutu pendidikan yang belum terkoordinir dari para penyelenggara dan pelaksanaan pendidikan pada berbagai tingkatan.

Untuk itu perlu dibangun pengembangan pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini, khususnya usia sekolah dasar merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama membangun bangsa. Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak usia SD karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-

nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, takwawal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Nilai-nilai budi pekerti dan karakter harus diajarkan oleh para guru disekolah dasar secara baik dan benar, agar nantinya anak-anak SD bisa memiliki jiwa dan kepribadian yang unggul. Jika anak-anak SD memiliki karakter yang baik, maka besar kemungkinan Indonesia akan memiliki generasi muda yang unggul dan bermartabat nantinya. Jadi pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi



faktor utama untuk membangun karakter generasi muda menjadi lebih baik.

Sebagaimana hasil dari *in-depth interview* terhadap *key informant*, dapat diketahui bahwa pelaksanaan peningkatan Sistem Penjaminan Mutu Internal Berorientasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Jakarta Timur, dapat diketahui bahwa peran Sekolah mempunyai manajemen artinya minimal harus bisa memajemen sekolah. Dengan adanya peningkatan sistem penjaminan mutu internal yang berkarakter, sekolah akan mengetahui sampai sejauhmana kualitas lembaga tersebut dan juga bisa mengetahui kualitas guru. Namun terdapat pula faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal Berorientasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar dimana ternyata terlihat masih lemahnya sistem penjaminan mutu pendidikan karakter, lemahnya dukungan sistem informasi untuk mendukung kegiatan pendidikan karakter yang berkualitas. Anggaran yang terbatas serta belum berfungsinya budaya mutu sebagai pembeda sekolah yang fokus dengan pendidikan karakter dengan sekolah yang tidak memiliki orientasi pada pendidikan karakter, serta kurangnya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua murid dalam pembentukan karakter.

Dalam mengantisipasi hambatan yang ada terdapat strategi untuk meningkatkan Sistem Penjaminan Mutu Internal Berorientasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar dapat dilakukan evaluasi dan pengendalian melalui sistem, membuat kebijakan dan dukungan sistem penjaminan mutu yang dapat memberikan kepastian bahwa setiap program,

penyelenggaraan pendidikan dilangsungkan dengan standar mutu sesuai dengan visi dan misi sekolah. Demikian pula, proses penyelenggaraan program pendidikan karakter harus bersifat kontinyu yakni dengan membuat silabus berbasis pendidikan karakter serta dalam proses belajar mengajar setiap guru memberikan contoh sikap yang baik terhadap murid, sehingga murid dapat menilai sikap gurunya dan kemudian mencontohnya dan menerapkannya dirumah.

## 5. KESIMPULAN

Peran Sekolah sudah berjalan dengan baik terbukti dengan adanya peningkatan sistem penjaminan mutu internal yang berkarakter sehingga dapat diketahui kualitas sekolah, kualitas guru dan pengembangan karakter siswa melalui potensi afektif, jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, kemampuan menjadi mandiri, kreatif dan berwawasan. Pendidikan karakter mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak. Lingkungan kehidupan sekolah. Pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan agar anak menjadi cerdas emosinya. Namun terdapat pula kendala yaitu masih lemahnya dukungan sistem informasi untuk mendukung kegiatan pendidikan karakter berkualitas, anggaran yang terbatas serta kurangnya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua murid dalam pembentukan karakter.

## REKOMENDASI

Disarankan agar adanya dukungan dan keterlibatan penuh *stakeholder* dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal.

Sistem informasi perlu dioptimalkan untuk mendorong riset dan pengembangan. Kemudahan guru dalam mengakses sumber-sumber belajar dapat memberikan motivasi dan kesempatan lebih luas bagi guru untuk mengembangkan kemampuannya baik dalam hal teori maupun praktik-praktik pendidikan karakter terbaik serta melakukan *benchmarking*, sehingga informasi yang tersedia di internet dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mengembangkan praktik-praktik pendidikan karakter.

## 6. REFERENSI

### BUKU

- Abdul Majid, Dian Andayani, 2010, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Amri, Sofan dkk, 2011, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Doni Koesoema A, 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Fattah, Nanang, 2013, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gaspersz, Vincent, 2002, *Pedoman Implementasi Program Six Sigma*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jerome S. Arcaro, 2007, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II. Jakarta: Indonesia heritage Foundation.
- Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010, *Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudirman N, 2000, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, 2005, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat.
- Suradika, Agus. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UMJ Press.
- Khan, Yahya, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

### JURNAL

- Fadillah, Annisa, 2020, Planting of Discipline Character Education Values in Basic School Students, *International Journal of Education Dynamics*, Vol 2 No 2 (2020), <http://ijeds.ppj.unp.ac.id/index.php/IJEDS>
- Meilan, Tri Wuryani Roemintoyo, Sri Yamtinah, 2018, Textbooks Thematic Based Character Education on Thematic Learning Primary School: An Influence, *International Journal of*

Educational Methodology, , Volume 4  
Issue 2 (May 2018), Pages: 75-81.

Milson, Andrew J. & Lisa M. Mehlig (2010),  
Elementary School Teachers' Sense of  
Efficacy for Character Education, The  
Journal of Educational Research  
Volume 96, 2002- Issue 1,  
[https://www.tandfonline.com/doi/abs/  
10.1080/00220670209598790](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00220670209598790).

Pearson, Quinn M. , & Janice I. Nicholson  
(2011), Comprehensive Character  
Education in the Elementary School:  
Strategies for Administrators,  
Teachers, and Counselors, The  
Journal of Humanistic Counseling,  
Education and Development, First  
published: 23 December 2011,  
[https://doi.org/10.1002/j.2164-  
490X.2000.tb00085.x](https://doi.org/10.1002/j.2164-490X.2000.tb00085.x)

Raja Suzana Fitri, Makruf Akbar, R.  
Madhakomala (2018), CHARACTER  
EDUCATIONAL MANAGEMENT  
(a case study in the Elementary School  
Penyengat Island), • Vol 5 No 1  
(2018): Indonesian Journal of  
Educational Review (IJER),  
[http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/  
ijer/article/view/8163](http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijer/article/view/8163).

Rigia Tirza Hardini, Sri Wening, 2020,  
Private Elementary School Teachers'  
Perceptions of Character Education  
Practice in Indonesia, International

Journal of Theory and Application in  
elementary and Secondary School  
Education, Vol 2, No 1 (2020).  
[http://journals.rsfpres.com/index.php/  
ijtaese/article/view/123](http://journals.rsfpres.com/index.php/ijtaese/article/view/123).

Taufik Rihatno, et. al, (2020), The  
Development of Character Education  
Model using Stop Motion Animation  
for Elementary School Students in  
Indonesia, International Journal of  
Advanced Science and Technology,  
Vol. 29 No. 8s (2020): Vol. 29 No. 8s  
(2020) Special Issue.  
[http://sersc.org/journals/index.php/IJ  
AST/article/view/10429](http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/10429).

Tri Marhaeni Puji Astuti, Elly Kismini,  
Kuncoro Bayu Prasetyo, 2014, The  
Socialization Model of National  
Character Education for Students in  
Elementary School Through Comic,  
Interatiobnal Journal of Indonesian  
Societyand Culture, Vol 6, No 2  
(2014).  
[https://journal.unnes.ac.id/nju/index.p  
hp/komunitas/article/view/3305](https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/3305).

Sofyan Mustoip, 2018, Character education  
implementation for students in grade  
IV SDN 5 Sindangkasih regency of  
Purwakarta West Java, Journal of  
Premiere Education, Vol 8, No 2  
(2018). [http://e-  
journal.unipma.ac.id/index.php/PE/ar  
ticle/view/2739](http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/2739).